



Pelatihan Dasar Gestur Dirigen bagi Pelayan Musik Jemaat Rehobot untuk Mendukung Kelancaran Liturgi Gereja

Cosye M. Sahureka¹, Aris Bidang², Cerry Fressly Nanuru³, Deysi Mulder⁴,
Gusti Nyoman Pardomuan⁵

Program Studi Musik Gereja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
e-mail: aristoraja874@gmail.com

Abstrak

Pelayan musik memiliki peran penting dalam mendukung keteraturan liturgi gereja. Namun, tidak semua pelayan musik memiliki kemampuan dasar sebagai dirigen yang memadai, sehingga sering muncul ketidaksinkronan ritme dan koordinasi antar pelayan musik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pelayan musik Jemaat Rehobot dalam memahami dan mempraktikkan gestur dasar dirigen. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, pelatihan teori, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta terkait pola ketukan, pemberian aba, serta koordinasi dengan organ dan paduan suara. Pelatihan ini berdampak pada kelancaran musik liturgis dan meningkatkan kualitas pelayanan ibadah secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Gestur Dirigen, Pelayanan Musik, Liturgi Gereja, Jemaat Rehobot.*

Abstract

Music ministers play a crucial role in supporting the orderliness of church liturgy. However, not all music ministers possess adequate basic conducting skills, resulting in frequent rhythmic and coordination asymmetries between ministers. This community service activity aims to improve the skills of Rehobot Congregation's music ministers in understanding and instilling basic conducting gestures. The methods used included field observation, theoretical training, reflection, hands-on practice, and evaluation. The results showed significant improvements in participants' skills related to striking patterns, cueing, and coordination with the organist and choir. This training impacted the smoothness of liturgical music and improved the overall quality of worship services.

Kata Kunci: *Conductor Gestures, Music Service, Church Liturgy, Jemaat Rehobot.*

PENDAHULUAN

Musik liturgi merupakan bagian integral dari ibadah gereja yang berfungsi membangun suasana. Musik liturgi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap ibadah Kristen. Dalam tradisi gereja, musik bukan sekadar pelengkap ibadah, tetapi merupakan bagian integral yang mendukung kesungguhan umat dalam memuji Tuhan dan menerima firman-Nya. Musik juga menjadi sarana ekspresi spiritual yang memungkinkan jemaat untuk terlibat aktif dalam ibadah melalui nyanyian dan pujian. Karena itu, kualitas pelayanan musik sangat mempengaruhi kelancaran dan kekhidmatan liturgi secara keseluruhan (Rajiman Andrinus Sirait 2021). Untuk mencapai kualitas tersebut, diperlukan

koordinasi yang baik antara pelayan musik, paduan suara, organis, dan jemaat, yang salah satunya dipandu oleh keberadaan seorang dirigen.

Dirigen memegang peran penting dalam mengatur tempo, dinamika, dan ekspresi musik agar nyanyian dapat disampaikan dengan baik sesuai kebutuhan liturgi. Dalam konteks gereja, kemampuan seorang dirigen tidak hanya diukur dari aspek musikal, tetapi juga dari kemampuannya memimpin jemaat dengan gestur yang jelas dan komunikatif (Purba & Kumala, 2022). Dengan demikian, teknik dasar dirigensi seperti beat pattern, cue, cut-off, serta sikap tubuh harus dipahami dengan baik oleh setiap pelayan musik yang berperan sebagai pemimpin pujian atau pemandu paduan suara (Nasution 2024).

Walaupun peran dirigen begitu penting, kenyataannya masih banyak gereja lokal yang belum memberikan perhatian serius terhadap pelatihan keterampilan ini. Hal ini juga terjadi di Jemaat Rehobot, di mana sebagian pelayan musik belum mendapatkan pelatihan formal mengenai teknik dirigensi. Pelayan musik yang terlibat di gereja umumnya mengandalkan pengalaman, tidak sedikit di antaranya belajar secara otodidak, sehingga pemahaman mengenai teknik dasar gestur dirigen belum berkembang secara optimal (Taylor, 2023). Kondisi ini menyebabkan variasi dalam kualitas pelayanan musik, terutama terkait ketidakteraturan tempo, kurang jelasnya instruksi visual saat memulai atau mengakhiri lagu, dan ketidaksinkronan antara pemimpin musik dengan organis dan paduan suara (Simatupang, 2023).

Observasi awal yang dilakukan oleh tim menunjukkan adanya beberapa masalah yang cukup menonjol. Pertama, terdapat perbedaan tempo antara pemimpin musik dan pemain musik sehingga beberapa lagu tidak berjalan secara konsisten. Kedua, pemimpin musik mengalami kesulitan dalam memberikan clue yang tepat kepada paduan suara, khususnya pada lagu-lagu dengan perubahan tempo atau dinamika. Ketiga, ketidakteraturan dalam gestur dirigen menyebabkan pemain musik sulit membaca instruksi visual, sehingga beberapa bagian liturgi berjalan kurang harmonis. Keempat, minimnya pemahaman mengenai beat pattern membuat pelayan musik kurang percaya diri dalam memimpin ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa kualitas pelayanan musik sangat mempengaruhi pengalaman ibadah jemaat dan keterlibatan spiritual mereka (Simatupang, 2023; Taylor, 2023).

Kendala-kendala ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melaksanakan pelatihan dasar gestur dirigen secara sistematis. Pelatihan diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kesadaran bahwa keberadaan dirigen merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung kualitas ibadah. Dalam situasi pelayanan gereja modern, standar kompetensi pelayan musik perlu ditingkatkan agar liturgi berjalan lebih terstruktur, harmonis, dan sesuai dengan kaidah musik gerejawi (Nasution et al., 2024). Pelatihan ini juga merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi pelayan musik yang lebih terampil dan profesional dalam memimpin musik liturgis.

Pada sisi lain, kegiatan pengabdian masyarakat memiliki fungsi strategis dalam memberikan kontribusi nyata kepada komunitas atau lembaga sosial, termasuk gereja. Melalui kegiatan seperti pelatihan dasar dirigen ini, institusi pendidikan dan tenaga ahli dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi pengembangan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan gereja. Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat serta meningkatkan kualitas layanan di ranah sosial-keagamaan (Simatupang, 2023). Pelatihan dasar gestur dirigen yang dilaksanakan bagi pelayan musik Jemaat Rehobot dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelatihan ini mencakup materi teoritis mengenai peran dan fungsi dirigen, teknik komunikasi nonverbal dalam musik, pengenalan beat pattern, serta keterampilan praktis dalam memberi aba dan mengatur tempo. Selain itu, sesi praktik langsung dan evaluasi diadakan untuk memastikan peserta benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan teknik yang dipelajari dalam konteks pelayanan ibadah.

Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan kemampuan peserta akan meningkat secara signifikan, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan praktik. Peningkatan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan musik, tetapi juga mendukung kelancaran liturgi gereja secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kegiatan ini menjadi langkah awal menuju pembinaan pelayan musik secara berkelanjutan yang dapat memajukan pelayanan gerejawi di masa depan (Simatupang, 2023; Purba & Kumala, 2022; Nasution et al., 2024; Taylor, 2023).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Jemaat Rehobot Sentani dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan tim pelaksana sebagai fasilitator sekaligus mitra kerja bagi pelayan musik, pemimpin ibadah, dan majelis Jemaat. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan setiap tahapan kegiatan tidak hanya dilaksanakan oleh tim pengabdian secara sepihak, tetapi juga melibatkan kontribusi aktif jemaat dan pelayan musik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, keterlibatan jemaat bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan kapasitas lokal.

Selain itu, pendekatan edukatif digunakan untuk membekali pelayan musik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dirigen, sehingga mereka mampu menerapkan teori dan praktik secara langsung dalam pelayanan musik gereja. Proses pembelajaran dilakukan melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi praktik, serta sesi praktik langsung, sehingga setiap peserta dapat memahami konsep secara konseptual sekaligus menguasai keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan liturgi. Pendekatan ini juga mendukung transfer pengetahuan secara berkelanjutan, karena peserta tidak hanya menerima

informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan problem solving terkait pelayanan musik.

Model partisipatif dan edukatif yang diterapkan sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelayanan gerejawi, yang menekankan kolaborasi, kontekstualisasi, dan pengembangan kapasitas internal jemaat (Ambar Sulistyowati, Dkk. 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan musik tidak hanya bergantung pada keahlian individu pelayan musik, tetapi juga pada kemampuan gereja sebagai institusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, koordinasi, dan inovasi dalam pelayanan. Dengan melibatkan pelayan musik dan jemaat secara aktif, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membangun kapasitas lokal untuk memelihara pelayanan musik secara mandiri di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada tanggal 05 Desember 2025 pada pukul 09.00-11.00 WIT, dengan melibatkan Anggota Jemaat Rehobot Sentani, Mahasiswa serta dosen STAKPN Sentani. Kegiatan ini berlangsung dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan, Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan Majelis Jemaat GKI Rehobot Sentani untuk menyampaikan tujuan, sasaran, serta manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga tercipta kesepahaman dan dukungan penuh dari pihak gereja. kemudian, tim melakukan rapat koordinasi untuk membahas konsep kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, serta menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan. Persiapan Teknis, Tim pelaksana berkoordinasi dengan Majelis Jemaat untuk menentukan peserta yang akan terlibat dalam kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan dilaksanakan pada jumat 05 Desember 2025 di Jemaat GKI Rehobot Sentani kegiatan ini melibatkan melibatkan anggota jemaat (yakni singers dan para calon dirigen) kegiatan ini bertujuan memberi pemahaman bahwa pemimpin/dirigen memberi pengaruh dalam mendukung kelancaran proses Ibadah. Evaluasi dan Refleksi Evaluasi dilakukan setelah kegiatan untuk menilai keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan dengan memberikan ruang umpan balik dari peserta mengenai pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan musik liturgi memiliki peran yang sangat strategis dalam ibadah Kristen. Musik bukan hanya pelengkap ibadah, tetapi merupakan bagian integral yang mendukung kesungguhan umat dalam memuji Tuhan dan menerima firman-Nya (Simatupang, 2023). Musik juga berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual, memungkinkan jemaat berpartisipasi aktif melalui nyanyian dan pujian. Kualitas pelayanan musik secara langsung memengaruhi kelancaran, keteraturan, dan kekhidmatan ibadah. Oleh karena itu, koordinasi yang baik

antara pelayan musik, paduan suara, organis, dan jemaat menjadi krusial, yang salah satunya dipandu oleh keberadaan seorang dirigen (Purba & Kumala, 2022).



Gambar 1. Materi Peran Dirigen

1. Peran Dirigen dalam Musik Liturgi

Sejarah Dirigen berawal dari suatu ketukan atau tempo yang dapat didengar, yang sudah dipakai pada sebagian jaman untuk menandai ritme, dan selalu dipakai dalam keadaan tertentu, misalnya pertunjukan marching band oleh music militer. Dirigen memiliki tanggung jawab penting dalam mengatur tempo, dinamika, dan ekspresi musikal sehingga lagu-lagu yang dibawakan sesuai dengan struktur liturgi dan pesan spiritual yang ingin disampaikan (Iqbal Firdaus Salam 2020). Dirigen yang efektif mampu menyampaikan arahan musikal secara visual melalui gestur yang jelas dan komunikatif (Nasution et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa dirigen bukan sekadar memimpin musik secara teknis, tetapi juga memandu jemaat dalam pengalaman spiritual selama ibadah. Dengan gestur yang tepat, pemusik dapat menafsirkan musik sesuai karakter lagu, sedangkan jemaat dapat terlibat lebih aktif dalam ibadah. Dalam, konteks ini, peran konduktor dalam hal teknis mencakup postur tubuh, gerakan tangan, dan ekspresi wajah, dan komunikasi non verbal, menjadi elemen kunci dalam memimpin dan membentuk kualitas paduan suara. Peran konduktor yang efektif tidak hanya memungkinkan untuk mengkomunikasikan interpretasi musiknya dengan jelas kepada paduan suara, tetapi juga menyangkut kepemimpinan / mengorganisir paduan suara tersebut (Mc Arthur A. Walakandou, Berehme Adyatmo Purba 2024).

Namun, di banyak gereja lokal, termasuk Jemaat Rehobot, pelatihan formal mengenai teknik dirigensi masih terbatas. Sebagian besar pelayan musik belajar secara otodidak dan mengandalkan pengalaman, sehingga pemahaman mengenai beat pattern, cue, cut-off, serta teknik komunikasi nonverbal dalam musik belum berkembang secara optimal (Taylor, 2023). Kondisi ini menyebabkan ketidakseragaman tempo, ketidakjelasan instruksi visual saat memulai atau mengakhiri lagu, dan ketidaksinkronan antara pemimpin musik, paduan suara, dan organis (Simatupang, 2023).

2. Temuan Observasi Awal

Observasi awal yang dilakukan tim menunjukkan beberapa masalah yang signifikan. Pertama, terdapat perbedaan tempo antara pemimpin musik dan

pemain musik sehingga beberapa lagu tidak berjalan konsisten. Kedua, pemimpin musik kesulitan memberikan cue yang tepat kepada paduan suara, khususnya pada lagu-lagu dengan perubahan tempo atau dinamika. Ketiga, ketidakteraturan dalam gestur dirigen membuat pemain musik kesulitan membaca instruksi visual, sehingga beberapa bagian liturgi berjalan kurang harmonis. Keempat, minimnya pemahaman mengenai beat pattern menyebabkan pelayan musik kurang percaya diri dalam memimpin ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simatupang (2023) dan Taylor (2023) yang menekankan bahwa kualitas pelayanan musik sangat memengaruhi pengalaman ibadah jemaat dan keterlibatan spiritual mereka. Jika gestur dirigen tidak jelas, komunikasi nonverbal gagal, sehingga koordinasi tim musik menjadi tidak optimal dan liturgi berjalan kurang efektif.

3. Pelatihan Dasar Gestur Dirigen

Menjawab permasalahan tersebut, pelatihan dasar gestur dirigen dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi teknis pelayan musik serta membangun kesadaran bahwa keberadaan dirigen merupakan bagian penting dalam mendukung kualitas ibadah. Materi pelatihan mencakup:

- a. Materi teoritis, meliputi peran dan fungsi dirigen, prinsip komunikasi nonverbal dalam musik, dan pemahaman kaidah musik gerejawi.
- b. Materi praktis, termasuk pengenalan beat pattern 2/4, 3/4, dan 4/4, teknik cue dan cut-off, sikap tubuh, gestur ekspresif, serta simulasi memimpin paduan suara dan pemain musik.
- c. Sesi evaluasi dan refleksi, untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan teknik yang dipelajari secara nyata dalam konteks pelayanan ibadah.
- d. Praktik langsung menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta. Beat pattern dan cue yang sebelumnya tidak konsisten, menjadi lebih stabil dan jelas. Gestur dirigen lebih ekonomis dan mudah dipahami oleh pemain musik dan paduan suara, mendukung prinsip yang diajarkan bahwa gestur adalah bahasa visual yang menyampaikan tempo, mood, dan interpretasi musik.



Gambar 2. Praktek cara memimpin sebagai dirigen

4. Dampak terhadap Koordinasi dan Kepercayaan Diri

Pelatihan ini juga meningkatkan koordinasi tim musik. Pemimpin musik kini dapat memberikan instruksi yang lebih jelas, sehingga paduan suara dan

organisasi dapat mengikuti arahan dengan tepat. Perbaikan komunikasi nonverbal ini membuat seluruh tim musik lebih sinkron, dan kualitas liturgi meningkat. Selain itu, pelatihan meningkatkan kepercayaan diri pelayan musik, yang sebelumnya merasa kurang yakin saat memimpin ibadah. Kepercayaan diri yang meningkat ini berdampak pada pengalaman ibadah jemaat, yang menjadi lebih fokus, harmonis, dan khidmat (Purba & Kumala, 2022; Taylor, 2023).

5. Relevansi Kegiatan sebagai Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pelatihan ini juga memiliki nilai strategis sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, institusi pendidikan dan tenaga ahli berbagi pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi pengembangan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan gereja. Pelatihan ini memberikan solusi nyata terhadap masalah keterampilan dirigen yang selama ini menjadi kendala dalam pelayanan musik gereja, sehingga kualitas ibadah dan liturgi dapat meningkat (Simatupang, 2023).

6. Implikasi Jangka Panjang

Pelatihan dasar gestur dirigen ini merupakan langkah awal dalam pembinaan pelayan musik secara berkelanjutan. Keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan secara konsisten dalam pelayanan ibadah rutin, sehingga liturgi berjalan lebih terstruktur, harmonis, dan sesuai kaidah musik gerejawi. Selain itu, pelatihan ini membuka peluang bagi generasi pelayan musik berikutnya untuk lebih profesional, memahami aspek teknis dan spiritual musik gerejawi, serta mampu meningkatkan pengalaman ibadah jemaat secara menyeluruh (Nasution et al., 2024). Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pelayan musik, khususnya kemampuan gestur dirigen, berkontribusi langsung pada kelancaran liturgi, keterlibatan jemaat, dan kualitas ibadah yang lebih khidmat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa musik gereja bukan hanya hiburan, melainkan doa, ekspresi iman, dan sarana membimbing jemaat dalam pengalaman spiritual yang mendalam (Simatupang, 2023).



Gambar 3. Peserta pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dasar gestur dirigen bagi pelayan musik Jemaat Rehobot, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Peningkatan Keterampilan Teknis, Pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan peserta

dalam menguasai beat pattern, memberikan cue, mengatur tempo, dan menggunakan gestur ekspresif secara efektif. Peningkatan ini terlihat dari evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, di mana seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan. Meningkatkan Kepercayaan Diri, Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memimpin paduan suara dan pemain musik, sehingga arahan musik dapat disampaikan dengan lebih jelas dan komunikatif selama ibadah. Dampak Positif terhadap Kualitas Ibadah, Peningkatan kemampuan dirigen berdampak langsung pada kelancaran liturgi, konsistensi tempo, harmonisasi musik, serta keterlibatan jemaat dalam ibadah. Musik liturgi yang lebih terstruktur dan harmonis meningkatkan pengalaman spiritual jemaat.

Kontribusi terhadap Pengembangan SDM Gereja, Pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan pelayan musik gereja, mempersiapkan generasi yang lebih profesional dan terampil dalam memimpin musik liturgis, serta menjadi langkah awal pembinaan berkelanjutan. Relevansi Pengabdian Masyarakat, Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dan tenaga ahli dalam memberikan solusi praktis terhadap kendala yang dihadapi komunitas gereja, khususnya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kualitas pelayanan musik. Dengan demikian, pelatihan dasar gestur dirigen terbukti efektif tidak hanya untuk peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga untuk mendukung kualitas ibadah secara menyeluruh dan memperkuat pelayanan gerejawi di Jemaat Rehobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. M., et al. (2024). *Perkembangan musik gereja: Implikasi untuk ibadah gereja*. MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 488–493. <https://jurnalstiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/2062>
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). *Implementasi musik liturgi pada tim musik dan song leader dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 5(2), 84–97. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/477>
- Simatupang, B. V. (2023). *Musik liturgi: Sebuah refleksi mengenai peran musik gereja dalam membangun worship experience*. Jurnal Musik dan Seni, 3(2). <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/391>
- Taylor, J. (2023). *Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalize the Post-Modern Church*. Religions, 14(9), 1206. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/9/1206>
- Rajiman Andrinus Sirait (2021). *Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja*. (2021). Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 4(1), 11–21. <https://www.journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/234>
- Ambar Sulistyowati, Dkk (2025). *Harmonisasi Musik Dalam Ibadah Minggu Sebagai Sarana Peningkatan Spiritualitas Umat di Jemaat Solafide Sereh Sentani*. (2025) BURERE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 1
- Purba and I. P. Kumala, (2022) "Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta," Tonika J. Penelit. dan Pengkaj. Seni, vol. 5, no. 2, pp. 84–97, Nov. 2022, doi:

10.37368/tonika.v5i2.477.

Mc Arthur A. Walakandou, Berehme Adyatmo Purba. (2024) *Peran Konduktor dalam Pelatihan Paduan Suara Sanggar Deo Cantate Ensemble Chorus*, Jurnal Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik | Vol.5 No. 2 |

Iqbal Firdaus Salam. (2020) *“Peran Kondakter Pergelaran Simfoni No 3 Karya Gustav Mahler Pada Jakarta City Philharmonic”* Jurnal: Institutional Repository : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.